

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan informasi baru, tetapi juga memahami serta mengolahnya menjadi pemahaman yang lebih luas. Oleh karena itu, membaca menjadi fondasi utama dalam meningkatkan wawasan dan kualitas pembelajaran (Puspitaningrum dkk., 2025)

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa saja yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5)

Ayat ini menekankan bahwa membaca merupakan perintah pertama yang menjadi landasan utama dalam menuntut ilmu dan memperbaiki kualitas hidup manusia. Melalui pengetahuan yang diperoleh dari membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan menguasai hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa minat membaca di kalangan pelajar maupun masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kebiasaan membaca di luar keperluan akademik serta rendahnya angka literasi nasional. Rendahnya minat membaca ini menjadi

tantangan besar dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret dari berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun pemerintah.

Dalam bidang pendidikan, Indonesia masih berada pada posisi yang kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah rendahnya tingkat literasi, baik di kalangan pelajar maupun masyarakat secara umum. Literasi tidak sekedar berarti bisa membaca, tetapi juga mencakup kebiasaan kesadaran, dan kecintaan terhadap aktivitas membaca, yang menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana budaya literasi telah berkembang di Indonesia (Anisa & Ipungkartti, 2021).

Saat ini, pelaksanaan literasi di dunia pendidikan Indonesia masih belum optimal. Banyak peserta didik diminta untuk giat membaca, namun belum diarahkan agar mampu membaca secara aktif dan mendalam. Aktivitas membaca umumnya lebih menekankan pada banyaknya teks yang dibaca, tanpa mendorong peserta didik untuk benar-benar memahami, menghayati, atau mendengarkan isi bacaan secara kritis. Akibatnya, peserta didik lebih terbiasa menghafal suatu informasi daripada mengolahnya melalui proses berpikir logis. Selain itu, keterampilan membaca dan menulis masih diperlakukan secara terpisah, sehingga bentuk evaluasi seperti ujian lebih menuntut hafalan dibandingkan pemahaman konsep secara menyeluruh (Dhesita, 2022).

Dalam konteks pendidikan pada abad ke-21, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan hidup yang dikenal sebagai 4C, yaitu berpikir kritis

(*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*). Maka dari itu, kemampuan membaca yang mendalam, kritis, dan reflektif menjadi sangat penting. Ini menjadikan upaya menanamkan budaya literasi sejak usia dini sebagai sebuah kebutuhan mendesak. Sayangnya, literasi di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih berada pada level yang memprihatinkan (Rusti, 2023).

Pada saat ini, pemerintah Indonesia seharusnya ikut aktif dalam mendorong minat membaca masyarakat, terutama di kalangan pelajar. Sesuai dengan Pasal 31 ayat 1 UUD 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang baik, dan negara mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan sarana Pendidikan yang memadai, termasuk upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Ini berarti dari setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang benar-benar tertarik membaca. Rata-rata, masyarakat Indonesia hanya membaca nol sampai satu buku dalam setahun. Angka ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, dimana penduduknya bisa membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Perbedaan ini semakin terlihat jika dibandingkan dengan masyarakat di Amerika Serikat yang biasanya membaca 10 sampai 20 buku setiap tahun, atau warga Jepang yang rata-rata membaca 10 hingga 15 buku dalam setahun (Permatasari, 2015)

Hasil dari berbagai survei tadi sangat memprihatinkan, karena kemampuan membaca adalah dasar penting bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap. Oleh karena itu, seharusnya pemerintah Indonesia ikut aktif dalam mendorong minat baca masyarakat, terutama di kalangan pelajar. Indonesia sendiri menganut prinsip pendidikan

sepanjang hayat (*long life education*), yang artinya proses belajar berlangsung seumur hidup, mulai dari lahir hingga akhir hayat. Untuk mewujudkan konsep ini, upaya menumbuhkan minat baca harus dimulai sejak dini.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di sekolah, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah guru memilih dan menggunakan model pembelajaran berbasis literasi secara tepat. Salah satu model yang mendukung literasi adalah pembelajaran LOK-R, yang merupakan singkatan dari Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi. Model ini merupakan inovasi baru dalam pembelajaran berbasis literasi dan mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan guru saat menyampaikan materi utama. Sebelum masuk ke inti pelajaran, guru terlebih dahulu menggali informasi dari peserta didik melalui kegiatan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan gaya mengajar guru, dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menerima materi. Jika peserta didik sudah siap mengikuti pembelajaran, barulah guru masuk ke materi inti. Model LOK-R ini bersifat inovatif dan fleksibel karena dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Dhesita, 2022)

Membiasakan budaya literasi di sekolah bukanlah hal yang mudah dan pasti penuh tantangan. Salah satu tantangannya adalah sulitnya membangun kebiasaan literasi di sekolah dasar. Untuk meningkatkan prestasi atau hasil

belajar peserta didik, budaya literasi ini dapat dikembangkan dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat oleh guru.(Amri & Rochmah, 2021).

Hasil observasi pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru cenderung mendominasi kegiatan belajar melalui metode ceramah, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pola pembelajaran seperti ini membuat interaksi kelas kurang berkembang dan peserta didik tidak memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang monoton dan minim variasi menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar IPS.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Desi Susanti, guru IPS kelas VII, yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS karena jaranganya aktivitas yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis (Desi Susanti A, Observasi, 1 September 2025). Dari sisi peserta didik, hasil wawancara informal menunjukkan bahwa peserta didik mengharapkan pembelajaran IPS yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melibatkan kegiatan membaca sumber, berdiskusi dengan teman, serta mempresentasikan hasil pemikiran mereka. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan untuk bekerja sama dan

menyampaikan pendapat membuat mereka lebih mudah memahami materi dan merasa pembelajaran menjadi lebih menarik.

Tabel 1.1

Nilai Ulangan Harian 2025/2026 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman.

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Jumlah Peserta Didik		Presentase	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	VII 1	32	79	25	7	78 %	22 %
2.	VII 2	32		13	19	41 %	59 %
3.	VII 3	32		10	22	32 %	68 %
4.	VII 4	30		11	21	34 %	66 %
5.	VII 5	32		12	20	37 %	63 %
Jumlah Peserta Didik = 160 Orang							

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS kelas VII 1-5 Ibu Desi Susanti

Berdasarkan table 1.1 diatas, terlihat bahwa nilai peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah, dan banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 79. Hasil belajar yang rendah ini adalah masalah yang perlu segera diatasi, karena hasil belajar mencerminkan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengajar peserta didik. Melihat hasil belajar yang demikian, peneliti berusaha mencari solusi agar hasil belajar peserta didik khususnya di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman bisa meningkat secara signifikan.

Pemilihan model pembelajaran LOK-R tidak hanya didasarkan pada kajian teori, tetapi juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Pasongli dkk., 2022) dengan judul “Aktivitas Belajar Peserta Didik dengan Pembelajaran Literasi, Orientasi, Colaborasi dan Refleksi (LOC-

R) di SMP Negeri 7 Kota Ternate” menunjukkan bahwa penerapan model LOK-R mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik serta mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dhesita (2022) dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Lok-R Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah” menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis literasi memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat melalui kegiatan membaca, diskusi, serta refleksi yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan memahami materi secara mendalam.

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah disampaikan, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran LOK-R guna meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pemilihan model ini didasarkan pada inovasinya sebagai pendekatan pembelajaran berbasis literasi yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, serta kesamaannya yang memungkinkan penyesuaian dengan karakteristik mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model LOK-R dinilai mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi melalui kegiatan membaca, berdiskusi, bekerja sama, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang

lebih interaktif dan bermakna, sehingga tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model LOK-R menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar yang ditemukan dalam proses pembelajaran IPS (Soni dkk., 2024).

Model pembelajaran LOK-R pertama kali dikembangkan pada tahun 2018. Awalnya, model ini berfokus pada literasi peta, namun kemudian mengalami modifikasi. Model ini diperkenalkan melalui kegiatan Bimbingan Teknis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengembangan model ini didasari oleh kebutuhan pembelajaran IPS di Indonesia akan suatu pendekatan yang aplikatif dan mudah diterapkan di dalam kelas (Pasongli dkk., 2022).

Model pembelajaran LOK-R terdiri dari beberapa tahapan yang dijalankan oleh guru setelah memasuki bagian inti dari proses pembelajaran. Sebelum memulai penyampaian materi utama, guru terlebih dahulu menggali informasi dari peserta didik melalui kegiatan bertanya. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan sesuai karakteristik guru, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap menerima materi pelajaran. Jika peserta didik telah menunjukkan kesiapan, pembelajaran dapat dilanjutkan ke tahap utama.

Tahap pertama dalam model ini adalah literasi. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas membaca secara mandiri guna memahami, merespons, dan merefleksikan isi bacaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) peserta didik serta

menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi gagasan utama, menarik kesimpulan, serta menumbuhkan sikap kritis terhadap isi teks.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar proses literasi berlangsung secara efektif dan terarah sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Guru juga memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik atau tugas sederhana untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Dengan demikian, tahap literasi menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki tahap pembelajaran berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Adzewiyah dkk., 2025).

Selanjutnya adalah tahap orientasi, yaitu tahap di mana guru mengarahkan dan memfokuskan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, serta aktivitas yang akan dilakukan sehingga peserta didik memiliki gambaran yang jelas tentang arah pembelajaran (Muhlis dkk., 2024).

Guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pemberian pertanyaan pemantik, penyajian permasalahan kontekstual, atau penguatan konsep awal untuk mengangkat isu-isu penting yang terdapat dalam materi atau teks yang digunakan. Melalui tahap orientasi ini, peserta didik diarahkan untuk lebih siap secara kognitif dan afektif dalam mengikuti proses pembelajaran,

sehingga mampu memahami materi secara lebih terstruktur dan bermakna sebelum memasuki tahap pembelajaran selanjutnya (Anastasia dkk., 2024).

Tahap berikutnya adalah kolaborasi. Pada tahap ini, guru dan peserta didik bekerja sama secara partisipatif untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan kolaboratif dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, kerja tim, pemecahan masalah, maupun presentasi hasil kerja, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kolaborasi ini bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta sikap tanggung jawab dan kerja sama antar peserta didik. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya interaksi dan pertukaran gagasan antar peserta didik, pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna (Julianti dkk., 2025).

Tahap terakhir adalah refleksi. Pada tahap ini, guru dan peserta didik bersama-sama mengulas kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung, termasuk kendala yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta pemahaman yang telah diperoleh peserta didik. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui tanya jawab, penulisan kesimpulan, umpan balik lisan, maupun lembar refleksi sederhana untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Refleksi ini dimanfaatkan guru untuk memperkuat dan menegaskan kembali konsep-konsep penting, meluruskan miskonsepsi, serta menyimpulkan materi secara sistematis. Selain itu, tahap refleksi juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran belajar (*self-awareness*) pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri. Dengan demikian, refleksi menjadi tahap penting dalam memastikan pembelajaran berlangsung secara bermakna dan berkelanjutan (Ginting & Fatimah, 2022).

Keseluruhan tahapan dalam model pembelajaran LOK-R ini bersifat fleksibel dan dapat diperbarui dengan berbagai metode maupun media pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas, materi yang diajarkan, serta capaian kompetensi yang ingin diraih.

Selain itu, model LOK-R memberikan ruang bagi penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), karena setiap tahapannya mendorong keaktifan, keterlibatan, serta tanggung jawab belajar peserta didik. Integrasi literasi, orientasi yang terarah, kolaborasi aktif, dan refleksi mendalam menjadikan model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Dengan demikian, model LOK-R dapat menjadi pendekatan yang adaptif, inovatif, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna di kelas (Purwanti dkk., 2025).

Model pembelajaran LOK-R juga dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah gerakan bersama untuk membiasakan kegiatan literasi disekolah, yang diluncurkan bersamaan dengan revisi Kurikulum 2013. Dalam GLS, ada tiga tahap yang dilakukan: pertama, tahap pembiasaan, yaitu membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai; kedua, tahap pengembangan, untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi; dan ketiga, tahap pembelajaran, yaitu menerapkan kegiatan belajar yang berbasis literasi (Suciyati dkk., 2022).

Model pembelajaran LOK-R adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan berfokus pada pengembangan potensi mereka melalui kerja sama dan kolaborasi, sehingga dapat membantu perkembangan kemampuan berpikir peserta didik secara maksimal (Pasongli dkk., 2022)

Model pembelajaran LOK-R memiliki beberapa kelebihan, di antaranya dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, membantu siswa memahami teks dengan lebih baik, serta memiliki langkah-langkah yang terstruktur sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis (Dhesita, 2022). Selain itu, model ini juga mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran karena setiap tahapnya menuntut keterlibatan langsung peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Melalui tahapan literasi dan orientasi, peserta didik dibiasakan untuk memahami materi secara mendalam sebelum berdiskusi. Selanjutnya, pada

tahap kolaborasi, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Adapun pada tahap refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman dan proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran LOK-R tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga terhadap pengembangan keterampilan sosial dan metakognitif peserta didik (Kurniawan dkk., 2023).

Berdasarkan masalah yang ada, saya tertarik untuk mengkaji pengaruh Model Pembelajaran LOK-R melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi (LOK-R) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pariaman”

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Peserta didik kurang aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.
3. Pendidik dalam menyampaikan materi belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap model pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran sehingga

berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi kajian pada penerapan Model Pembelajaran LOK-R dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman. Model pembelajaran LOK-R dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan empat tahap utama, yaitu literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi, sesuai dengan langkah-langkah yang dirancang dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif yang diukur melalui tes tertulis (*pretest* dan *posttest*) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar *Pretest* dengan menggunakan model pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pariaman?
2. Bagaimana hasil belajar *Posttest* dengan menggunakan model pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pariaman?
3. Apakah model pembelajaran LOK-R berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran hasil *Pretest* dengan menggunakan model pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pariaman.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil *Posttest* dengan menggunakan model Pembelajaran LOK-R pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pariaman.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran LOK-R, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan memperkuat landasan konseptual serta memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas setiap tahapannya dalam proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran LOK-R berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif, melalui tahapan literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi yang terstruktur dan sistematis.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau mengkaji lebih lanjut model pembelajaran LOK-R maupun penelitian yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penerapan model pembelajaran LOK-R memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, terarah, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

- b. Bagi pendidik, model pembelajaran LOK-R dapat dijadikan sebagai alternatif atau pilihan model pembelajaran dalam mengajar, serta membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi pihak sekolah, model pembelajaran LOK-R dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran LOK-R

Model pembelajaran LOK-R adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik melalui kerja sama dan kolaborasi. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi, berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan merefleksikan hasil belajar. Model ini dinilai adaptif karena bisa dikombinasikan dengan berbagai metode dan media pembelajaran sesuai kebutuhan. (Dhesita, 2022).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang mencerminkan kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh selama

proses pembelajaran berlangsung. Perubahan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mendorong peserta didik menjadi lebih baik dibanding sebelumnya, serta memiliki pandangan dan motivasi yang lebih positif terhadap masa depan (Nurtanto & Sofyan, 2015).

Menurut Sudjana (2017), hasil belajar adalah sejumlah kemampuan yang berhasil dikuasai oleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud merujuk pada nilai *posttest* eksperimen yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman.

